

DAFTAR NARASUMBER

1. Mbah Waini 54 tahun, Istri sesepuh masyarakat Samin, Dukuh Karangpace, Klopoduwur, Banjarejo, Blora, Jawa Tengah.
2. Pak Soesilo Tour 83 Tahun, Penulis. Jl. Sumbawa No. 40, Potlot, Jetis, Kec. Blora, Kabupaten Blora Jawa Tengah.
3. Mbah Sugeng. Penawangan rt 08 rw 01, Kecamatan Penawangan, Kabupaten Grobogan.
4. Aan khirul anam, usia 20 tahun, Mahasiswa dan pemain Barong, Alamat ds. Ledok rt 01 re 01 Kec, Todanan Kab Blora.

MBOYAK

Tamara Ayu Lucytasari

SINOPSIS

Di kawasan hutan jati yang begitu kaya dengan hasil kayu kualitas terbaik terdapat masyarakat yang mendiami kawasan tepian hutan. Mbah Janadi adalah sesepuh masyarakat Samin, ia masih teguh dengan ajaran Samin yang di turunkan secara turun temurun, ia juga mengajarkan kepada masyarakatnya bagaimana hidup sederhana namun merdeka. Mbah Janadi memiliki istri bernama Mbah asih, seorang Istri yang mempunyai gaya hidup sederhana, pribadi yang sumringah, mengajarkan kepada wanita-wanita Samin untuk memakai dan mengambil hasil alam secukupnya.

Namun tak semua masyarakat memiliki cara pandang dan gaya hidup yang sama dengan masyarakat Samin, perilaku yang selalu kurang menghiasi setiap jiwa manusia, tanpa adanya adat yang mengatur, kehidupan akan saling sikut-menyikut. Perbedaan prinsip hidup yang bertolak belakang inilah yang menjadikan pembatas antara masyarakat Samin dan masyarakat biasa.

Gaya hidup yang tidak di imbangi dengan kemampuan, menjadikan masyarakat gelap mata dan mengatasnamakan kemiskinan sebagai jalan untuk melakukan penjarahan hutan dengan terpaksa, kejahatan yang di tanggungi oknum-oknum tidak bertanggung jawab menjadikan mereka bernasib sial, bahkan banyak masyarakat yang tak mengerti tentang hukum telah menjadi korbannya. Hingga akhirnya keadilan menemukan titik terang. Azka seorang seniman barong muda yang peduli terhadap rumah atau tanah air yang ia tinggali, kehadiran Azka mampu membongkar satu persatu kedzaliman yang ada, bahkan Azka mampu membongkar kasus besar yang di jalankan oleh pegawai perhutani bernama Eko dan seorang mandor sekaligus pengusaha bernama Bardi.

Tengah malam menjadi peristiwa yang mengerikan, malam terasa sangat panjang manakala kecurangan berhasil di bongkar oleh Azka, ia berhasil memergoki bandit besar dalam penjarahan hutan, pertumpahan darah mewarnai perselisihan yang alot, Bardi menusukkan pisau tepat ke dalam perut Azka, beruntung para polisi hutan segera mendatangi lokasi dan menembakkan peluru tepat di kaki Bardi. Suasana menjadi tragis, pimpinan bandit berhasil di ringkuk. Para blandong kayu kalang-kabut. Warga berbondong-bondong menyaksikan kejadian tersebut. Di iringi tangisan histeris para istri blandong-blandong yang tertangkap.

Bu lurah juga turut menyaksikan kejadian tersebut, rasa gagal terus menghantuinya, ia menjadi pemimpin dalam menyelesaikan masalah kemiskinan warganya, lagi-lagi pola hidup masyarakat Samin ia jadikan contoh dalam membimbing masyarakatnya menuju kehidupan yang lebih merdeka dan sejahtera.

PENOKOHAN

1. Mbah Janadi :

Mbah Janadi termasuk sebagai tokoh pembantu utama, memiliki sifat Protagonis. Ditinjau dari dimensi Fisiologi Mbah Janadi adalah seorang laki-laki berusia 60 tahun, berkumis dan berambut sebagian beruban, berbadan tinggi dan tegap, parasnya masih tampak rupawan. Sehari-hari ia memakai baju berwarna hitam dan ikat kepala sebagai ciri khas masyarakat Samin dalam berpakaian. Mbah Janadi adalah Suami Mbah Asih.

2. Mbah Asih :

Mbah Asih memiliki wajah bernuansa Jawa, Berambut panjang dengan kebiasaannya yang selalu di gelung, memiliki tinggi badan sedang dan langsing, memiliki kulit sawo matang, ia berusia 45 tahun namun masih terlihat cantik. Memiliki kebiasaan memakai pakaian berwarna hitam khas Samin.

3. Azka :

Azka adalah laki-laki yang gagah, dan berwajah tampan berusia 25 tahun. Dalam berpakaian ia bergaya nyleneh, dengan memakai kaos yang di padu padankan dengan celana agak lusuh, rambutnya gondrong dan memiliki wajah agak seram.

4. Pak Bardi :

Pak Bardi berusia 45 tahun namun masih terlihat sangat gagah, memiliki kulit putih bersih, rambut yang selalu rapi dengan ciri khas pakaiannya

selalu memakai kemeja, jam tangan serta golok yang di kaitkan dengan ikat pinggangnya.

5. Pak Eko :

Pak eko berumur 38 tahun, memiliki kulit putih, rambut rapi, badan tegap dan gagah. Tinggi badan sedang. Ditinjau dari dimensi Sosiologi, Pak Eko adalah seorang pegawai Perhutani.

6. Rudi :

Rudi berumur 10 tahun, memiliki kulit sawo matang, dan badan yang tinggi. Rudi adalah seorang anak masyarakat Samin berada di kalangan menengah ke bawah, Rudi adalah anak yang pintar dan aktif.

7. Bu Lurah :

Bu lurah memiliki bentuk tubuh yang tinggi, agak berisi, dengan sorot matanya yang tajam, kulitnya putih sehari-hari memakai jilbab

8. Nardi :

Nardi adalah seorang laki-laki berusia 38 tahun, memiliki rambut ikal, kulitnya sawo matang, tinggi badan sedang. Ia memakai pakaian agak kumel.

9. Harno :

Harno berusia usia 35 tahun, badan agak gemuk, pendek, kulit sawo matang, berambut ikal, suka memakai topi.

10. POLHUT I :

POLHUT I berusia 40 tahun, memiliki tubuh yang gagah, kulit putih, wajah tampan dan berkumis tipis, penampilannya rapi

11. PLHUT II :

POLHUT II berusia 42 tahun, memiliki tubuh yang gagah, kulit sawo matang.

12. Pekerja II :

Pekerja II memiliki tubuh sedang, rambut lurus, kulit sawo matang, agak dekil. Berusia 33 tahun, akaiannya lusuh.

13. Para Pekerja :

Para pekerja I, III, IV dan V tidak memiliki dimensi yang khusus pada tokoh ini. Kehadirannya selalu bersama-sama. Berusia 30-40 tahun. Dengan pekerjaan kuli angkut dan tebang pohon. Mereka bekerja sesuai dengan perintah tokoh Pak bardi.

14. Para Istri :

Para Istri I, II, dan III, tidak memiliki dimensi tokoh yang khusus. Ia adalah masyarakat biasa, berpenampilan selayaknya orang desa dan pada umumnya. Tokoh ini muncul sebagai tokoh pembantu yang kehadirannya bersama-sama. Dengan usia 25-35 tahun.

15. Para Warga :

Para Warga adalah warga tepian hutan, tidak memiliki dimensi tokoh yang khusus, berusia 25-45 tahun.

q. Siswo dan Warsidi :

Masyarakat Samin, usia 30 dan 35 tahun, pembawaannya lugu, memakai pakaian berwarna hitam. Tidak memiliki dimensi tokoh yang kusu

PROLOG

Layar terbuka lambat-lambat, Memperlihatkan suasana Hutan Jati di sore hari, Setting terbagi menjadi dua dengan levelitas yang tertata, di bagian belakang menggambarkan jalan penghubung kampung, sedangkan di bagian panggung terdapat lima pohon yang menjulang tinggi. terdengar suara musik gamelan dan tembang pengiring Barongan. Lampu panggung perlahan menyala, Nampak tari Barongan yang rancak. Menggambarkan spontanitas, kekeluargaan, kasar, keras, kompak, dan keberanian yang dilandasi kebenaran yang mampu menggambarkan spirit masyarakat Blora di tengah riuhnya perayaan Hari Kemerdekaan RI. Semua warga berbondong-bondong masuk ke dalam panggung, tak ada sekat yang membatasi antara kaya, miskin, Samin ataupun Masyarakat Modern.

Urip kang kepingin mulya.

Kudu Waspada lan iso ngajeni.

Ojo padha seneng padu.

Ngumbar swara kang sara.

Laku becik, gotong royong niku perlu

Ora mbedo mring sesama.

Tyang jawi, aji ing budhi.

Iringan gamelan secara perlahan hening. Lampu panggung meredup meninggalkan suasana meriah di atas panggung.

BABAK I

Adegan I

SETTING MENGGAMBARAKAN HUTAN PADA MALAM HARI, SETTING TERBAGI MENJADI DUA BAGIAN DENGAN LEVELITAS YANG TERTATA. DI BAGIAN BELAKANG MENGGAMBARAKAN JALAN PENGHUBUNG KAMPUNG. PADA BAGIAN PANGGUNG TERDAPAT LIMA POHON JATI YANG MENUTUPI SEBAGIAN SETT JALAN PENGHUBUNG KAMPUNG. TERDAPAT BEBERAPA TUMPUKAN GLONDONG KAYU BERUKURAN KECIL, LANTAI PANGGUNG DI PENUHI DAUN JATI YANG SUDAH MENGERING. LAMPU BELUM MENYALA, TERDENGAR SUARA GERGAJI MESIN YANG MENEROR KESUNYIAN, TAK BERAPA LAMA TERDENGAR SUARA TIGA KALI TEMBAKAN.

LAMPU PANGGUNG MULAI MENYALA LAMAT-LAMAT, TERLIHAT ENAM ORANG BERPAKAIAN HITAM DENGAN DUA ORANG MEMAKAI LAMPU SOROT DI DAHINYA BERLARI TERGOPOH-GOPOH DAN NAMPAK KEOS, DUA ORANG POLISI HUTAN MASUK DARI PANGGUNG SEBELAH KIRI MEMBAWA SENTER DAN PISTOL MENGEJAR PARA PRIA BERPAKAIAN HITAM TERSEBUT KE ARAH KANAN. LANGKAHNYA NAMPAK KELELAHAN.

1. POLHUTI : (Berhenti, sembari mengelap kringat) Sialan! Makin hari tak ada kapoknya, lama-lama maling akan jadi profesi.

2. POLHUT II : Heh! Ayo! (Menepuk pundak POLHUT I).

POLHUT I DAN POLHUT II MELANJUTKAN UPAYA PENCARIANNYA.
(LAMPU FADE OUT KEMUDIAN FADE IN)

ADEGAN II

SUASANA PANGGUNG BERGANTI PAGI HARI. NAMPAK NARDI DAN HARNO MASUK DARI KANAN PANGGUNG ATAS, NARDI MENGGENDONG TAS RANSEL YANG BERISI KAPAK DAN GERGAJI. LANGKAHNYA NAMPAK MENGENDAP-ENDAP DAN TAK MEYAKINKAN.

3. Harno : Yakin mau maling? Nggak takut masuk bui?

4. Nardi : (Menghentikan langkahnya) Lebih baik masuk bui, daripada mati kelaparan lalu masuk neraka, *Sami mawon*.

5. Harno : Kalau begitu gak usah nunggu mati to Di, dunia ini kan neraka abadi bagi orang miskin seperti kita ini. (gemetar)
Di.....

6. Nardi : Apa? (menoleh ke arah Harno)

7. Harno : Lihat tanganku (memperlihatkan tangannya) tanganku tiba-tiba gemetar Di..

8. Nardi : Har, bisakah mulutmu yang cerewet itu tidak banyak bicara?

- 9. Harno** : Mulutku hanya bicara yang ada di dalam otakku saja Di.
- 10. Nardi** : Memangnya kamu punya otak?
- 11. Harno** : Memangnya bisa bicara tanpa otak ?
- 12. Nardi** : Bisa... belajar saja sama orang gila.
- 13. Harno** : Bukannya orang gila itu lahir dari pikirannya yang sudah buntu? Orang gila justru orang-orang yang sakit karna pikirannya sendiri kok.
- 14. Nardi** : Sama seperti dirimu! Kalau kamu mau ambil kayu saja harus mikir, kasihan otakmu, lama-lama bisa gila!
- 15. Harno** : (Berfikir)
- 16. Nardi** : Tapi ya terserah, kamu mau ikut apa tidak?

NARDI MELANJUTKAN LANGKAHNYA, HARNO MENGIKUTI DARI ARAH BELAKANG, KEDUANYA KELUAR. LAMPU FADE OUT KEMUDIAN FADE IN. MUNCUL DARI ARAH KIRI PANGGUNG.

- 17. Nardi** : (Melihat pohon satu per satu) menurutmu mana yang akan kita terbang Har?
- 18. Harno** : (Melihat ke arah kanan dan kiri panggung, nampak cemas)

- 19. Nardi** : Har... (mengagetkan Harno dari arah belakang) daripada kamu gelisah, mending ambilkan gergaji dan kapak di dalam Tasku.
- 20. Harno** : (Menyodorkan gergaji dan kapak) Yang mana Di?
- 21. Nardi** : (Mengambil gergaji) Kapak ini kamu pegang saja.
- 22. Harno** : Untuk apa Di?
- 23. Nardi** : Untuk membacok warga, barangkali nanti ada yang mengadu ke Perhutani, daripada kita masuk Bui, lebih baik kamu tikam saja jantungnya! (menakut-nakuti)
- 24. Harno** : Di... (nampak celana Harno mulai basah)
- 25. Nardi** : Kamu ngompol di celana? Har... Har... aku tadi Cuma guyon. Pertanyaanmu terlalu konyol.

HARNO DAN NARDI MEMILIH SALAH SATU POHON KAYU UNTUK DI
TEBANG.

ADEGAN II

MBAH JANADI DAN PARA WARGA MEMERGOKI HARNO DAN
NARDI YANG SEDANG BERUSAHA MENEBAK KAYU. MBAH JANADI
DAN HARNO SALING MEMANDANG, SEMENTARA NARDI MASIH
MENCOBA MENGGERGAJI KAYU.

26. Harno : *Waduh... lak tenan.... Modar iki...* (sembari menghempaskan tangannya kearah bokong Nardi)

27. Nardi : *Ngopo to kowe ki!*

28. Harno : Itu....

29. Nardi : (Nardi menghentikan gergajinya melihat semua mata tertuju kepadanya, raut wajahnya nampak kaget) Heh...

HARNO GEMETAR, NARDI BERUSAHA KABUR NAMUN DI HADANG OLEH WARSIDI DAN SISWO.

30. Mbah Janadi : Kalian ini siapa dan dari mana?

31. Nardi : Anu Mbah... Kami ini...

32. Harno : Ma... ma... maling (gugup)

33. Nardi : (Menutup mulut Harno dengan tangannya) Bukan Mbah.. Kami ini cuma mau cari kayu bakar.

34. Mbah Janadi : Kalo nyari kayu bakar kan tak perlu repot-repot nebang pohonnya. (Bicaranya santai)

35. Warsidi : Sudah Mbah... bawa saja ke rumah bu Lurah.

36. Mbah Janadi : Siapa yang mengajarkan main hakim sendiri?

37. Siswo : Negara Mbah.

38. Warsidi : Katanya Negara kita kan Negara hukum?

- 39. Mbah Jandi** : Hukum yang seperti apa?
- 40. Warsidi** : Ya yang seperti berita di dalam TV mbah, (mempraktekan) seorang pencuri kayu di hukum lima tahun penjara, dengan pasal.... (mikir)
- 41. Mbah Janadi** : Jadi... mereka ini mau kalian beri pasal yang apa?
- 42. Siswo** : Tidak tau mbah... kami juga tidak paham masalah hukum Negara. Setau saya hukum Negara hanya di pelajari orang-orang yang pintar dan berkelas saja.
- 43. Mbah Janadi** : Kalian lupa sama hukum yang kita pakai sehari-hari? Coba kau ingat-ingat dulu. (Berbicara dengan tenang)
- 44. Siswo** : *Angger-angger pratikel, Angger-angger pangucap, Angger-angger lakonana.*
- 45. Warsidi** : Hukum tindak tanduk, Hukum berbicara, Hukum perihal apa saja yang perlu di jalankan.
- 46. Mbah Janadi** : Sekarang biarkan saja dia pergi.
- 47. Warsidi** : Tapi dia ini kan maling mbah.
- 48. Mbah Janadi** : Untuk apa kita menangkap maling, kita kan bukan Polisi.
- 49. Warsidi** : Benar juga ya mbah.
- Mbah Janadi** : Kalian ini darimana?

- 50. Warsidi** : Kami dari Desa sebelah Mbah, terpaksa mau maling kayu, wong proyek di kota *mandek*, disini juga nggak ada yang *mbangun*.
- 51. Mbah Janadi** : Pekerjaan yang paling merdeka ya cuma petani, wong hidup butuh makan nggak butuh semen to?
- 52. Nardi** : Hidup di Desa yang makmur petani, La kami yang tidak punya lahan ini bingung Mbah mau kerja apa. Padahal dapur kan harus terus mengebul.
- 53. Mbah Janadi** : Tolong ambilkan jagung di dalam karungku.
- 54. Siswo** : (mengangkat karung kemudian meletakkannya lagi) Tapi untuk apa Mbah?
- 55. Mbah Janadi** : Ya untuk di berikan sebagian kepada mereka.
- 56. Siswo** : Untuk maling-maling itu mbah?
- 57. Mbah Janadi** : Siapa yang mengajarkanmu menuduh sembarangan?
- 58. Harno** : Benar mbah... untuk apa memberikan hasil panenmu kepada maling seperti kami ini.
- 59. Mbah Janadi** : (Memberikan sebagian jagung kepada Harno) Di kampung ini kalian tida perlu jadi maling, kalau kalian minta saja ya dikasih. Jadi jangan ngomong kalo hidup di Desa itu sulit.

60. Harno : Wah ini benar diberikan ke Kami Mbah? (girang)

61. Nardi : *Maturnuwun Mbah...*

NARDI DAN HARNO KELUAR PANGGUNG DENGAN RAUT WAJAH YANG GEMBIRA.

ADEGAN III

PARA WARGA SAMIN DATANG DARI KIRI PANGGUNG MELAKUKAN AKTIFITAS MENGAMBIL DAUN, RANTING POHON YANG SUDAH JATUH DAN UNGKER KAYU, NAMPAK JUGA ANAK-ANAK SAMIN YANG SEDANG BERMAIN.

62. Parti : *Salam seger waras sedaya*

63. Siswo : *Inggih, Sami-sami seger warase...* (di ikuti Mbah Janadi dan Warsidi dengan kompak)

64. Mbah Janadi : Lihat, kemana-mana istriku selalu ngikut.. (berbicara kepada Warsidi dan Siswo)

65. Parti : Ya apa mau to mbah, istrinya ikut orang lain?

66. Mbah Asih : Beruntung kalian memiliki Istri wanita Samin yang tidak hanya bisa mengurus anak dan memasak, tapi bisa membantu kalian ke sawah dan ladang.

67. Mbah Janadi : Ya bukannya begitu Mbah, tapi kita ini kalo kemana-mana selalu berdua, takutnya di kira Presiden dan Wakil presiden.

- 68. Parti** : Itulah yang di namakan kesetiaan Mbah. Istri kan selalu mendampingi suami.
- 69. Mbah Asih** : (Dengan nada bercanda) Ya bukan hanya mendampingi saja, tapi menjaga biar para suami kita ini tidak poligami.
- 70. Warsidi** : Jangankan poligami Mbah, mencukupi kebutuhan satu istri saja kembang kempis lambungku.
- 71. Mbah Janadi** : Laki-laki Samin tak akan poligami, pantang hukumnya.
- 72. Warsidi** : Bagi kami pernikahan itu ibarat *Sadumuk bathuk senyari bumi di tohi pati*.
- 73. Siswo** : Hak milik meskipun hanya kecil tetap harus di pertahankan. Istri itu di ibaratkan seperti kita merawat Sawah. Yang punya kita, yang menanami kita, dan tumbuh menjadi anak.
- 74. Mbah Jandi** : Istri itu di gambarkan sebagai sawah yang harus di pelihara dan di jaga oleh Suami. (mendekati mbah Asih) Istri inilah yang akan menurunkan anak-anak, seperti sawah yang akan memberi hasil yang di butuhkan manusia. (memuji para wanita Samin).

PARA WARGA MELANJUTKAN AKTIVITASNYA MASING-MASING.

- 75. Mbah Asih** : (Mengambil ranting kayu jati) Jati milik belahan jiwaku, aku meminta ijin untuk mengambil dan di pakai anak, cucuku. (Rudi menghampiri Mbah Asih)
- 76. Rudi** : Mbah Asih ngomong sama siapa to? Masak ngomong sama pohon?
- 77. Mbah Asih** : Bukan ngomong sama pohonnya *Le*, tapi mbah ngomong sama yang menciptakan alam ini untuk meminta ijin mengambil ranting pohonnya.
- 78. Rudi** : Kok tidak pakai surat ijin mbah? Terus bagaimana Mbah tau, di ijin atau tidak? (Bingung)
- 79. Mbah Asih** : Pohon ini di ibaratkan seorang Ibu, kita ini kan dibesarkan oleh alam semesta, pohon ini sudah memberi kehidupan bagi kita semua. Ranting dan pohon ibarat tubuh Ibu, jika di tebang rantingnya, getahnya seperti air mata Ibu yang menangis. Jadi ambilah secukupnya, jangan melukai apapun yang di ciptakan untuk tumbuh di bumi ini.
- 80. Rudi** : Kalau aku ingin minta ijin pohonnya tumbang ke bawah, Boleh nggak Mbah?.
- 81. Mbah Asih** : Memangnya untuk apa *Le*?
- 82. Rudi** : Untuk nambal papan rumah Bapak yang bolong mbah. (Semua Warga diam dan menatap Rudi)

LAMPU PANGGUNG FATE OUT, LAMPU FADE IN HANYA MENERANGI
SETT JALAN PENGHUBUNG KAMPUNG. PAK BARDI DAN PAK EKO
NAMPAK MERENCANAKAN PENEBAANGAN POHON JATI.

83. Pak Bardi : Kayu-kayu jati di sini memang memiliki kualitas terbaik,
Kayu ini bisa untuk bangun rumah-rumah konglomerat.

84. Pak Eko : Bukan hanya rumah-rumah konglomerat saja mas Bardi,
tapi juga bisa di pakai untuk membuat *meuble* yang
menghiasi rumahnya. (Mendekat ke arah Bardi) Barangkali
mas Bardi mau membeli kayu lagi, begini mas.. kalo yang
ini urusan kita berdua saja. Ya asal ada....

85. Pak Bardi : Dasar kamu, pegawai mata duitan.

86. Pak Eko : Ya bagaimana tidak mata duitan, kalo saya hampir setiap
bulan melihat Mas Bardi seorang mandor kayu dan
pengusaha *meuble* yang tajir mlintir ini, saya kan juga
pengen ketularan.

87. Pak Bardi : Kalau itu gampang.... Asal kamu jamin aman. Besok aku
bongkaran kayu, kau pastikan tak ada penjagaan.

LAMPU FADE OUT, KEMUDIAN FADE IN DI BAGIAN PANGGUNG.
ADEGAN DI PERANKAN PARA WARGA

88. Parti : *Le*, dengar... mestinya kamu bersyukur masih punya
rumah. Setidaknya kamu tidak kepanasan, juga tidak

kehujanan. Hidup itu kan bukan untuk kaya tapi untuk cukup. dan hidup nantinya juga bakalan mati.

89. Rudi : Hidup untuk mati, tapi mati-matian untuk hidup Mbah. Makanya kalo sudah besar nanti aku mau jadi orang kaya, biar bisa nambal rumah Bapak yang bolong.

90. Mbah Janadi : Siapa yang mengajarmu berbicara seperti itu?

91. Rudi : Guruku mbah.

92. Mbah Janadi : Orang mati bahasa Indonesianya apa?

93. Rudi : Meningga mbah.

94. Mbah Janadi : semua orang mati tidak ada yang membawa apa yang ia peroleh di dunia, semuanya di tinggalkan, termasuk harta dan derajat. Makanya cocok dengan bahasa Indonesia yang menyebut orang mati itu meninggal dunia, tidak ada orang kaya yang mati kemudian di sebut meninggal rumah gedung, kaya dan mlarat sama saja di sebut meninggal dunia.

95. Siswo : Kamu kan baru kemarin sekolah, masih jadi murid jangan pandai menggurui *Le*. sekarang ikut Mbah, Lek Siswo, dan Lek Warsidi mengangkat jagung ini, supaya nanti kalo kamu besar bisa menjadi petani yang hebat. Dan ingat belajar bukan untuk pintar tapi agar mengerti.

96. Rudi : (berjalan sambil menggerutu) *Aku gak pengen dadi petani mbah.*

97. Mbah Janadi : *La ngopo Le?*

98. Rudi : *Pengen dadi wong sugeh.*

LAMPU PANGGUNG PERLAHAN FADE OUT, MENANDAKAN HARI MULAI GELAP, PARA WARGA SAMIN MENGHENTIKAN AKTIFITASNYA, SATU PERSATU KELUAR DARI PANGGUNG.

BABAK II

ADEGAN I

LAMPU PANGGUNG FADE IN. NAMPAK AKTIFITAS LIMA ORANG PEKERJA JASA ANGKAT DAN POTONG KAYU MENGANGKUT GLONDONG-GLONDONG KAYU KELUAR PANGGUNG, PAK BARDI DAN PAK EKO NAMPAK MENGAWASI DI JALAN PENGHUBUNG KAMPUNG MENGGUNAKAN SENTER. KEMUDIAN KELUAR DARI ARAH KIRI.

AZKA MASUK DARI KANAN PANGGUNG SETT JALAN PERBATASAN KAMPUNG MENGGUNAKAN SENTER, IA MENDENGAR SUARA-SUARA RAMAI DARI ARAH HUTAN, CURIGA IAPUN Mencari sumber bunyi.

99. Pak Bardi : (Berbicara kepada seluruh pekerja) Hari ini kita dapat tambahan pekerjaan,

100. Pekerja I : (Seluruh pekerja menghentikan aktifitasnya) Lah ada lagi to?

AZKA NAMPAK MENGINTAI DARI ARAH KANAN PANGGUNG.

101. Pekerja II : Bukannya ini yang terakhir?

102. Pak Bardi : Ada tambahan lagi.

103. Pekerja III : Apa Pak?

104. Pak Bardi : Nebang kayu.

105. Pekerja IV : Legal apa nggak pak?

106. Pak Bardi : Kau tak usah cerewet! (emosi)

107. Pekerja V : Tapi pak...

108. Pak Bardi : *Mboyak!* Yang penting saya kesini semua sudah beres!

109. Pekerja I : Tapi pak... ngambil kayu disini itu kan ada aturannya, ada undang-undangnya.

110. Pekerja II : Ya kami ini hanya tidak mau masuk bui.

111. Pak Bardi : Ya silahkan jika tidak mau, masih banyak yang mau nebang pohon ini.

112. Pekerja I : (berbicara kepada semua pekerja) *Piye?*

113. Para Pekerja : (Kompak) *Yowis Ayo.*

PARA PEKERJA MELANJUTKAN PEKERJAANNYA, LAMPU PANGGUNG PERLAHAN MEREDUP, HANYA LAMPU MINYAK YANG MENERANGI. SUARA GERGAJI DINYALAKAN. LAMPU SETT JALAN PENGHUBUNG KAMPUNG LAMAT-LAMAT MENYALA, PAK BARDI DAN PAK EKO MUNCUL DARI ARAH KIRI.

114. Pak Eko : *Yowis yo Mas, aku tak balik sik, wedi yen di golekki bojoku.*

115. Pak Bardi : *Nuwun Yo mas.*

PAK EKO KELUAR DARI ARAH KIRI, TAK BERAPA LAMA AZKA MUNCUL DARI ARAH KANAN, MENGHAMPIRI PAK BARDI, MENYOROTKAN SENTER TEPAT DI WAJAHNYA, BARDI NAMPAK KAGET.

116. Azka : *Maling.... !!! (Menyorotkan senter tepat di muka Pak Bardi)*

117. Pak Bardi : (Menghampiri Azka, Seketika menyekap mulut Azka)
Kamu siapa? Ora usah kakean cangkem. Caangkemu di rego piro?

- 118. Azka** : (Melepaskan tangan Pak Bardi) *Ngapurane*, saya ini memang hanya seniman kere, tapi saya nggak kapitalis seperti Bapak!
- 119. Pak Bardi** : Ini namanya bisnis! Bisnis itu harus kejam dan kapitalis!. Paham apa kamu sama kapitalis? Tidak usah sok elit bawa bawa kapitalis!
- 120. Azka** : Ya memangnya kenapa? Kaget orang desa bahasa kapitalis? Memangnya hanya bapak saja yang pintar?
- 121. Pak Bardi** : (Tertawa) Tidak usah menghakimi orang lain, la wong seniman jaman sekarang itu juga banyak yang kapitalis kok.
- 122. Azka** : Boleh saja kapitalis, asal tidak dengan cara menindas orang lain?
- 123. Pak Bardi** : Apapun yang bisa di cairkan menjadi uang, halal bagi diri saya.
- 124. Azka** : Ya pantas saja, selama kapitalis tumbuh subur, selamanya masyarakat kecil akan selalu tertindas. Tertindas oleh kaum-kaum seperti Bapak ini! Dalang dari segala permasalahan! Yang tak bersalah di tangkap, yang salah di pelihara, menjadikan rakyat kecil terus-menerus di gerus sengsara!

- 125. Pak Bardi** : Ya kalian saja yang mudah di bodohi.
- 126. Azka** : Saya jadi tau peran pendidikan, betul kata Masyarakat Samin. Sekolah formal bisa bikin pintar kayak Bapak ini, tapi setelah pintar malah memperdaya yang lemah.
- 127. Pak Bardi** : Hahahaha Tujuan sekolah tinggi ya untuk jadi petinggi.
- 128. Azka** : Sayangnya tujuan Bapak sekolah hanya untuk pintar saja. Jadi saya seperti ngomong sama orang yang merasa pintar, berusaha untuk mengajari manusia yang menurutnya kurang pintar, dan tidak tau apa-apa. Apa bapak lupa, orang yang merasa pintar sama dengan orang goblok juga?
- 129. Pak Bardi** : Apa kamu juga lupa, kalau orang miskin di larang banyak bicara?
- 130. Azka** : Dulu saya memang punya cita-cita jadi pengusaha *meuble*, tapi setelah melihat kedzaliman Bapak, saya bersyukur saya bisa mikir dua kali.
- 131. Pak Bardi** : *Sampeyan* lupa, jangankan mikir dua kali, sejatinya orang bodoh memang malas berfikir.
- 132. Azka** : Bapak juga gak bisa mikir, ini tanah air mereka, tapi mereka justru seperti tidak memiliki hak... Bapak tau hak mereka sekarang kemana?

- 133. Pak Bardi** : nggak (Menjawab dengan menyebalkan)
- 134. Azka** : Hak mereka sudah lari di tangan Bapak, melalui keserakahan Bapak. Selama kesadaran alam masih kurang, akan selalu ada korban yang tertindas akibat faktor produksi. Berapa Bapak berani bayar kuli kuli Bapak untuk melakukan profesi maling ini? Lima puluh ribu? Seratus ribu? (penuh emosi)
- 135. Pak Bardi** : *Mboyak!*
- 136. Azka** : Kaum kapitalis selalu menuhankan uang. Tapi ingat Pak, Uang justru yang sebentar lagi akan memasukkanmu ke dalam bui.
- 137. Pak Bardi** : (Mengambil golok dan ranting pohon) Kamu tau ini? (memperlihatkan goloknya kepada Azka sambil melibas ranting) Golok ini jika terkena tepat di jantungmu, maka besok kamu akan jadi bangkai di sini, sebaiknya kau pulang. Kamu masih terlalu muda untuk mati.
- 138. Azka** : Biadab ! (Pergi meninggalkan Hutan)

LAMPU SETT JALAN PENGHUBUNG FADE OUT. LAMPU PANGGUNG FADE IN, TERLIHAT TIGA POHON TELAH TUMBANG. PARA PEKERJA GOTONG-ROYONG MEMANGGUL KAYU KELUAR DARI PANGGUNG, LAMPU FADE OUT.

ADEGAN II

LAMPU PANGGUNG FADE IN, MEMPERLIHATKAN SUASANA HUTAN DI PAGI HARI DENGAN DUA POHON YANG MASIH BERDIRI. AZKA DAN BU LURAH MASUK KE DALAM PANGGUNG DARI ARAH KIRI.

- 139. Azka** : Lihat Bu...(memperlihatkan hutan yang mulai gundul)
- 140. Bu Lurah** : Kesadaran tidak bisa diarahkan, mereka mengarahkan dirinya masing-masing untuk berbuat baik dan buruk.
- 141. Azka** : Lalu tugas pemerintah desa itu apa? kampungmu sebentar lagi sudah tidak aman! Banyak *blandong*!
- 142. Bu Lurah** : Jangan sembarangan, kita belum tau siapa yang menebang pohon di sini, dan apa motif pelakunya. semua itu harus di proses oleh hukum terlebih dahulu. (menenangkan)
- 143. Azka** : Ngomong-ngomong soal hukum, belum tentu semua pegawai hafal semua pasal sampai ayat-ayatnya termasuk Ibu. Kalo nunggu hukum keburu lupa. Biasanya kan kita menyodorkan laporan tapi tak ada penindakan.
- 144. Bu Lurah** : Jangan sembarangan! (kesal)

- 145. Azka** : Tidak usah membantah dulu Bu, pikirkan dan rasakan dari hati nuranimu yang paling dalam, dan benarkanlah omongan saya ini.
- 146. Bu Lurah** : (Nada bicaranya menjadi berat dan hampir menangis). Ya silahkan anda menggantikan posisi Saya jika terus ngeyel.
- 147. Azka** : Loh... malah baper to. *Seng ngeyel niku njenengan kok bu, wes di kandani kampungmu iki lo bu akeh wong mblandong. Opo rung paham kalimatku?.*
- 148. Bu Lurah** : *Yen ngomong dipikir? Wong pendidikan kok ra duwe tata krama!.*
- 149. Azka** : *Ncen asu ok, pendidikan di gowo-gowo.*
- 150. Bu Lurah** : *La seng mesti maido iku luweh gampang to bro?*
- 151. Azka** : *Wes saiki ngene wae, raelok bu yen di terusno.* Kita cari solusi bareng-bareng. Saya bantu Ibu, tapi Ibu juga mengambil tindakan. Agar Supaya.....
- 152. Bu Lurah** : Supaya Apa?
- 153. Azka** : Supaya kampung kita ini tetap tentram, alam masih terjaga. Rakyat tidak terus menerus tertindas hanya jadi babu. Lihat harusnya kita malu bu sama orang Samin, mereka menjaga alam tanpa mengharap imbalan apapun.

Tapi lihat sawah mereka kering, air sulit mengalir sawah karena makin hari hutan makin gundul dan tidak bisa menyimpan air.

154. Bu Lurah : Baiklah nak Azka, kita pecahkan masalah ini bersama.

155. Azka : Siap Bu.

AZKA DAN BU LURAH KE LUAR KE ARAH KANAN PANGGUNG.
LAMPU FADE OUT KEMUDIAN FADE IN.

ADEGAN III

SIANG HARI, PARA PEKERJA MEMASUKI PANGGUNG DARI ARAH KIRI. MEMPERSIAPKAN ALAT UNTUK MENEBAK KAYU. SALAH SATU DI ANTARA MEREKA MELONTARKAN KALIMAT YANG TAK TERDUGA.

156. Pekerja II : Bajingan ! (Semua mata memandang ke arahnya)

157. Pekerja I : (Menyentuh pundak Pekerja II) *Ngopo leh?*

158. Pekerja III : Beri dia air, barangkali dia kelelahan.

159. Pekerja IV : Atau mungkin kita bacakan ayat kursi, barangkali dia kesurupan.

160. Pekerja II : Ya! Memang aku sedang kesetanan! (Semua mata tertuju kepadanya) Persetan dengan penindasan! Setiap hari kita selalu dan terus mematuhi perintah Bardi, dari dua tahun

yang lalu upah kita tak serupiahpun naik. Dan aku tau tenaga kita ternyata lebih rendah dari kuda yang mengantarkan para pedagang ke pasar setiap pagi.

161. Pekerja V : Hey... dia ngomong apa? (bertanya kepada pekerja lainnya)

162. Pekerja II : Kalian seharusnya sadar, pekerjaan yang kita lakukan dengan upah yang rendah ini terlalu berat untuk kita jalankan! (menggebu-gebu) Bardi sering meminta kita untuk melakukan pekerjaan yang lebih, belum lagi kita harus menutupi kelicikan yang ia kerjakan, rasanya seperti menyembunyikan bangkai di rumah sendiri.

163. Pekerja I : Sepertinya gaya bicaramu sangat meyakinkan.

164. Perkerja II : Ayo... kita bongkar kecurangan ini!

165. Pekerja 1 : (Berbicara kepada para pekerja) Aku tidak tau dia berbicara apa, tapi suaranya terdengar sangat meyakinkan.

HARI MENUJU MALAM, LAMPU PANGGUNG MENYALA REMANG-REMANG. PAK BARDI DAN PAK EKO DATANG DARI ARAH KIRI PANGGUNG SEMBARI MEMBAWA SENTER .

161. Pak Bardi : Ayo... Ayo. Kerja !!!

166. Pekerja II : *Moh !* Kami mau mogok kerja ! Upah yang kau beri sangat tidak sesuai untuk profesi maling ini!

167. Pak Bardi : Benar kalian semua sudah tak butuh duit? (Bertanya kepada seluruh pekerjanya)

168. PEKERJA : Butuh Pak (menjawab dengan kompak, raut muka gimini nampak geram dengan kelakuan teman-temannya)

169. Pak Bardi : Ya sudah, Kerjakan .

SUARA MESIN GERGAJI DI NYALAKAN. PAK BARDI DAN PAK EKO NAMPAK BERJAGA SEMBARI MENGHISAP BATANG ROKOKNYA. LAMPU PANGGUNG FADE OUT LAMPU SETT JALAN PENGHUBUNG KAMPUNG FADE IN. BU LURAH DAN PARA POLISI HUTAN MEMANTAU KEADAAN HUTAN DENGAN MENGGUNAKAN SENTER.

170. POLHUT I : (Suara mesin berhenti) Bu, apa njenengan dengar suara mesin gergaji?

171. Bu Lurah : Saya tidak dengar pak.

172. POLHUT I : Alhamdulillah, berarti nggak ada maling kayu malam ini.

173. POLHUT II : Sebentar bu, coba dengarkan lagi (Suara mesin menyala)

KETIGANYA NAMPAK GUGUP, LAMPU SETT JALAN PENGHUBUNG KAMPUNG FADE OUT, LAMPU PANGGUNG FADE IN. AZKA MASUK

DARI ARAH KANAN PANGGUNG, MENGAGETKAN PAK BARDI DAN PAK EKO.

174. Azka : *Badjingan kowe!!!* (Semua nampak kaget)

175. Pak Bardi : Kamu memang pengen mati rupanya!

176. Azka : *Pateni Aku! Aku ora wedi! Lungo soko panggonanku! Iki Desaku wes mbok gawe sengsoro!*

177. Pak Bardi : (Mengambil golok)

178. Pekerja I : Pak arep ngopo! (mendekati Pak Bardi)

179. Pak Bardi : (Menodongkan kapaknya kepada para pekerja) Orang itu yang akan mati atau salah satu dari kalin? (Para pekerja mundur)

180. Azka : Silahkan bunuh saya, kalo orang miskin tidak boleh hidup selayaknya biar saya mati!

181. Pak Bardi : Mati Kau!!! (menancapkan parang ke perut Azka)

PARA PEKERJA NAMPAK HISTERIS, SEDANGKAN PAK EKO HENDAK KABUR. NAMUN PAK BARDI MENGHADANG.

182. Pak Bardi : (Mengarahkan parang kepada Pak Eko) Mau kemana kamu! Iblis di balik kebejatan ini!

NAMPAK SUARA SIRINE POLISI DAN TEMBAKAN DARI ARAH KIRI, TEPAT MENGENAI KAKI PAK BARDI. PARA POLISI HUTAN, WARGA DAN BU LURAH MASUK DARI ARAH KIRI PANGGUNG, WARGA MENGGOTONG PAK BARDI DAN AZKA KELUAR PANGGUNG. PARA PEKERJA MELAKUKAN PEMBERONTAKAN.

183. POLHUT I : Mau menyerah atau ku tembak!

184. Pekerja II : (Mengarahkan kapak ke arah polisi) *Opo pak, arep mbok tembak? Nyoh iki nyowoku! tembak o!*

185. Pekerja I : *Aku iki golek pangan pak! Aku emoh dadi blandong asline!* (penuh emosi)

186. Pekerja III : *Padha rakyate, nanging ora padha sengsarane. aku iki lak yo rakyat pak!*

187. Pekerja IV : *Nek anak bojoku luwe, opo Negoro melu ngurusi!*

PEKERJA V NAMPAK MELARIKAN DIRI, SEBUAH TEMBAKAN MENGENAI KAKINYA.

188. POLHUT II : *Arep neng ndi kowe!*

189. Pekerja V : *Bajingan! Pateni sisan aku, rene!*

190. Bu Lurah : *Uwes Pak!!!* (menjerit histeris, menggotong Pekerja V keluar dari panggung)

191. Pekerja II : *Asu!!*

POLHUT I MENODONGKAN PISTOL KEPADA PEKERJA LAINNYA
SUARA KERIBUTAN MENGUNDANG MBAH JANADI DAN
MASYARAKAT SAMIN UNTUK MENYAKSIKAN PERISTIWA
TERSEBUT.

192. Mbah Janadi : Ada apa ini? Negara sudah krisis hukum? (Berbicara kepada POLHUT) turunkan pistolmu.

193. POLHUT I : Ini sudah tugas kami.

194. Mbah Janadi : Tugas apa? Melukai rakyat kecil?

195. POLHUT II : Mereka ini sudah merusak hutan mbah!

196. Mbah Janadi : Lantas, kau rusak juga batinnya?

197. POLHUT I : Mereka ini adalah orang-orang yang sudah merugikan Negara!

198. Mbah Janadi : Apa yang di rugikan? Mereka ini hidup di tanah airnya sendiri, tapi air dan tanahnya harus beli. Mereka ini jadi *blandong* bukan atas dasar kemauan mereka, jika di suruh memilih semua memilih jadi pegawai negri, meskipun mengurus Negri yang kacau ini.

199. POLHUT I : Mengerti apa mbah soal hukum? Beruntung orang Samin di berikan tempat tinggal tanpa harus membayar pajaknya.

- 200. Mbah Janadi** : Kan sudah ku bilang, siapa yang tidak mau bayar pajak? Jika mau keruk saja tanah yang kami tinggali. Kenapa orang mati yang di kubur tak sekalian di tarik pajak tanahnya?
- 201. POLHUT II** : Pemikiran orang Samin memang selalu membingungkan.
- 202. POLHUT I** : Ayo kita bawa saja maling-maling ini. Biar hukum yang berbicara.
- 203. Mbah Janadi** : Apa hukum punya mulut? Kalau hukum yang berbicara, lalu apa gunanya tuhan menciptakan mulut bagi manusia?
(Berbicara dengan santai)
- 204. POLHUT I** : Apa Mbah tau fungsi Hukum ?
- 205. Mbah Janadi** : Untuk Apa?
- 206. POLHUT I** : Ya untuk mengatur mulut-mulut rakyat yang banyak membantah! (Menggertak)
- 207. Mbah Janadi** : Ku pikir hanya untuk memakan hak-hak Rakyat saja.
- 208. POLHUT I** :Jangan ngomong sembarangan mbah!
- 209. Mbah Janadi** : Kami ini kan bicara baik-baik. Ingat mereka ini bukan maling, tapi cuma *blandong* kayu. Selama maling bukan profesi untuk apa di adili?

TERDENGAR TANGISAN DARI LUAR PANGGUNG BAGIAN KANAN.
POLISI MENGGIRING PARA PEKERJA KE LUAR PANGGUNG.

210. Istri I : *Pak arep di gowo neng ndi bojoku!*

211. Istri II : Ya allah... betapa kejamnya orang-orang yang berlaku dzalim kepada rakyat miskin seperti kami!.

212. Istri III : *Pak! Bojoku arep di gowo neng ndi!* (nampak bersujud)
Pak nyuwun ngapuro garwane kulo. (Lemas, hampir pingsan)

213. Pekerja III : Buk!! (membrontak kearah istrinya)

214. POLHUT I : Jangan memberontak! Atau ku tembak!

POLISI MEMBAWA PARA PEKERJA KELUAR PANGGUNG, SIRINE POLISI DI BUNYIKAN DI IRINGI TANGISAN PARA ISTRI YANG SUDAH LEMAS. MBAH ASIH DAN PARA WANITA SAMIN NAMPAK MENUNTUNNYA KELUAR DARI PANGGUNG.

(nyanyian, di nyanyikan para warga)

Lihatlah potret negri ini
Sawah dan ladang hanya ku pandang
Tanahku yang subur di rampas pecundang
Mulut mulut telah di bungkam
Hukum yang kejam
Yang salah di benarkan

Yang benar di salahkan
Yang miskin di larang bicara
Yang kaya seakan benar omongannya
Maling-maling bukan profesi tapi di adili
Inilah negri kami yang di jajah
Profesi dan saudara sendiri

BABAK III

ADEGAN I

PANGGUNG KEMBALI HENING, PARA WARGA DAN
MASYARAKAT BERBICARA SECARA INTIM.

- 215. Mbah Janadi** : Hidup seperti sandiwara saja, Yang nyata seolah rekayasa.
- 216. Warga I** : Saya juga masih tidak percaya mbah. Rasanya seperti nonton drama.
- 217. Mbah Janadi** : Memannya kenapa?
- 218. Warga I** : Perilaku manusia sudah melebihi apa yang kita imajinasikan. Sangat rumit dan tak mudah di mengerti.
- 219. Mbah Janadi** : *Lahir bisa nutupi batin, ning yeng batin ora bisa nutupi lahir, yang nampak bisa menutupi yang tak nampak, yang tak nampak tidak bisa menutupi yang nampak. Maka jika tidak ingin di nilai buruk kita ini juga tidak boleh menilai orang lain buruk.*

- 220. Siswo** : (Menyambung) maka hidup itu ada pantangannya. *Ojo jrengki, srei, panasten, dahpen, kemeren.*
- 221. Warsidi** : Jangan jahil, seenaknya sendiri, mengganggu ketentraman yang lainnya, suka ngurusi hidup orang lain dan iri hati.
- 222. Warga I** : Saya itu heran, kenapa masyarakat Samin bisa hidup dengan tentram di tengah kemiskinan ini.
- 223. Mbah Janadi** : Siapa yang miskin?
- 224. Mbah I** : Ya kita ini mbah.
- 225. Mbah Janadi** : Kemiskinan itu hanya berlaku bagi manusia yang sibuk mengejar urusan duniawi. Sehingga terus merasa kurang dan tidak mendapatkan ketentraman batin.
- 226. Warga II** : Bagaimana cara mendapat ketentraman Mbah?
- 227. Mbah Janadi** : Jelaskan War... (memegang pundak Warsidi)
- 228. Warsidi** : Yang pertama hidup di dunia itu harus punya tujuan, kalo bagi masyarakat Samin seperti kami ini, ada lima macamnya.
- 229. Warga I** : Apa?
- 230. Warsidi** : *Dhemen, becik, rukun, seger, waras*

231. Warga II :Lalu bagaimana biar hidup tidak terus menerus memikirkan duniawi?

232. Mbah Janadi : (Menjelaskan) Hidup itu ada tingkatannya ngger, syariat, tariqat, hakikat dan makrifat. Untuk menuju ketinggian makrifat ini memang sulit ngger, tapi bisa menjadi mudah apabila kita sadar betul dunia ini hanya sementara, Makrifat itu hubungan manusia dengan Allah, kalau di ibaratkan di dunia, ia sudah tidak tertarik dengan dunia, di dalam hati dan pikiran tidak ada rasa takut tidak beristri, tidak bisa makan, tidak punya uang dan lain lain. Jadi hidup ini rasanya tentram karna tidak ada ketakutan dan rasa iri yang di simpan di dalam hati.

ADEGAN II

BU LURAH MASUK DARI ARAH KIRI PANGGUNG.

233. Bu Lurah : Saya sungguh prihatin atas kejadian yang menimpa kampung ini. Mulai sekarang saya meminta kepada Masyarakat untuk saling menjaga. Agar tidak terjadi lagi musibah seperti ini.

234. Warga 1 : Kemiskinan telah melahap satu persatu kejujuran yang di miliki manusia, menggunakan otak yang kosong untuk mengisi perut-perut yang lapar. Jika tak ada keadilan yang berdiri kokoh selamanya rakyat akan terus memberontak.

Maling bukan hanya menjadi percobaan tapi akan menjadi profesi bagi masyarakat pinggiran hutan jati. (menyuarakan pendapatnya).

235. Bu Lurah : Jika Kita mencari kebenaran antara rakyat dan pemerintah mustahil dapat kita temukan kebenaran yang mutlak. Jutaan jiwa punya keinginan yang sama besarnya. Tak mungkin satu kepala mampu memikirkan semuanya secara adil dan rata. Namun yang membuat kita semua mampu berdamai dari kemiskinan adalah rasa syukur yang tinggi di imbangi gotong royong guyup rukun antar tetangga.

236. Warga II : Bagaimana Kita mampu bersyukur, jika kita tidak mempunyai hak yang sama, bahkan di rumah sendiri kita merasa asing.

237. Bu Lurah : Perlu di ingat, yang membuat Kita tidak cukup adalah gaya hidup. Alam sudah menyediakan apa yang Kita perlukan. Betapa murahannya, padi yang di tanam di Desa ini tumbuh begitu subur sebagai kebutuhan pokok. Perhutani telah mempersilahkan Kita untuk menempti sebagian tanah miliknya, kita di perbolehkan mengambil sebagian hasil alam miliknya.

238. Warga II : Yang membuat Desa ini tak nyaman adalah keserakahan yang di lakukan beberapa petinggi dan beberapa dalang di

belakangnya. Memang seharusnya Kita belajar kepada masyarakat Samin, menolak kapitalisme dan sistem yang amburadul di Negara ini. Seharusnya kita bisa mandiri menjadi petani, dan mampu menyimpan sebagian bahan pokok untuk kehidupan kita kedepannya. Sehingga terhindar dari penyakit yang namanya kelaparan.

239. Mbah Janadi : Jika orang jaman dahulu menolak di pekerjakan belanda, harusnya saat ini Kita telah merdeka jika antar saudara tak memperbudak saudaranya sendiri.

240. Siswo : Hidup itu bukan untuk kaya, namun agar mengerti. Percuma sekolah tinggi jika untuk membodohi saudara sendiri.

241. Warsidi : *Beda-beda pandumaning dumadi.* Tuhan yang maha adil memberikan anugerah yang adil kepada seluruh makhluk ciptaannya.

242. Bu Lurah : Tahun ini saya anggarkan Dana desa untuk membuat sumber air, agar saudara-saudara semua mampu mengairi ladang dengan baik, Jadi hutan yang gundul ini bukan jadi alasan kita untuk hidup dalam kemiskinan. Besok Saya akan membagikan bibit tanaman untuk tiap-tiap warga mampu memanen dari hasil yang di tanam sendiri.

243. Warga : (Dengan Kompak) setuju!!!

244. Bu Lurah : (menghibur para warga) saya harap antara masyarakat dan masyarakat samin , mampu saling bahu membahu tanpa adanya perbedaan.

245. Mbah Janadi : *Monggo* Kami selalu menerima kedatangan saudara-saudaraku di gubug kami, Jika berkenan silahkan mampir, kita kenduren agar Desa kita ini di berikan keselamatan.

246. WARGA : Amin.....

WARGA MEMBUBARKAN DIRI. LAMPU FADE OUT.

ADEGAN III

LAMPU MENYALA LAMAT-LAMAT MEMPERLIHATKAN SUASANA KAWASAN HUTAN DI MALAM HARI. PARA WARGA SAMIN DAN PINGGIRAN HUTAN SALING MEMBAUR, SUASANA TENTRAM SANGAT TERLIHAT. PARA IBU-IBU MEMPERSIAPKAN HASIL PANEN UNTUK DI OLAH, SEMENTARA PARA BAPAK-BAPAK BERCENGKRAMA SEMBARI MENUNGGU HARI GELAP HINGGA KENDUREN DI LAKSANAKAN.

247. Mbah Janadi : Selasa kliwon ini, memohon doa restu, apa yang di harapkan tercapai, jauh dari bahaya. Simbolnya bubur putih.

248. Warga : *Nggeh...*

249. Mbah Janadi : Kedua, mengingat saudara dari sebelah utara simbolnya
bubur merah

250. Warga : *Nggeh...*

251. Mbah Janadi : Ketiga, mengingat saudara yang di sebelah barat,
Simbolnya bubur merah putih.

252. Warga : *Nggeh..*

253. Mabh Janadi : Keempat, mengingat saudara yang ada di sebelah selatan,
yang ber simbol bubur hitam.

254. Warga : *Nggeh...*

255. Mbah Janadi : Berikan restu, jauhkan dari masalah, apa yang di harapkan
bisa tercapai. Hari Selasa kliwon, semua yang menjadi doa,
dan apa yang di harapkan terwujud tanpa masalah. Raga
tempat bertumpunya nyawa, nyawa pegangannya sukma,
baik dan buruk, tameng, topeng, api air, barat angin.
Mohon di tunjukkan doa restu selamat dari bencana, tetap
tegak berdiri di dunia, apa yang di harapkan terwujud.

256. Warga : *Nggeh..*

SETELAH DI DOAKAN MASYARAKAT MENYANTAP MAKANAN YANG
TELAH DI HIDANGKAN SECARA BERSAMA-SAMA. DILANJUTKAN
LEK-LEKAN ATAU TIDAK TIDUR SEMALAMAN. BERJALAN BERSAMA
MENGELILINGI DESA. OBOR DI NYALAKAN DI TENGAH MALAM
GELAP GULITA DI IRINGI TEMBANG KIDUNG RUMEKSO ING WENGI

SEMBARI BERDOA DI DALAM JIWA. LAMPU PERLAHAN REDUP, TIRAI
PERLAHAN MENUTUP, SEBAGAI TANDA BERAKHIRNYA SANDIWARA

Ana kidung rumekso ing wengi

Teguh hayu luputa ing lara

Luputa bilahi kabeh

Jim setan datan purun

Paneluhan tan ana wani

Niwah panggawe ala

Gunane wong luput

Geni atemahing tirta

Maling adoh tan ana ngarah ing mami

Guna duduk pan sirno

(Kidung rumekso ing wengi – Sunan Kalijaga)

--Selesai --

Yogyakarta, 02 Juli 2020